

BAB II

Pandangan Masyarakat Terhadap Kepala Desa

A. Kajian Pustaka

1. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan tentang Pandangan Masyarakat

Dalam bab I peneliti telah menjelaskan bahwa pandangan atau persepsi seseorang merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut dapat menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya.¹⁸

Sehingga, persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi terintegrasi di dalam diri individu terhadap setiap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

¹⁸ Tony & Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, Edisi Milenium, (Jakarta: Interaksara, 2004), hal. 251.

Sedangkan dalam perspektif psikologi¹⁹, persepsi diartikan sebagai sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu, merupakan proses pencapaian pengetahuan proses berfikir tentang orang lain, misal berdasaran ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya.

“Pandangan atau persepsi tersebut dapat diwujudkan masyarakat salah satunya dengan ikut serta berpartisipasi politik aktif melalui pemberian suara secara demokratis.”²⁰ Dengan begitu, masyarakat secara tidak langsung telah membantu melancarkan jalannya pemilihan umum yang demokratis. Karena bagaimana pun juga masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu pemerintahan atau organisasi sosial di wilayah tertentu.

¹⁹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Terapan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 34

²⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 127.

Dalam istilah bahasa Inggris masyarakat disebut dengan *society*, yang berarti suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan.²¹ Dalam kamus bahasa Indonesia masyarakat berarti sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu; orang banyak, khalayak ramai.²² Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah sosiologisnya adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui saling interaksi diantara warganya.

Beberapa pakar juga memberikan definisi tentang masyarakat atau *society* ini diantaranya:²³

Maclver dan Page mengatakan bahwa: “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah.”

²¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi, Edisi Baru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hal. 466.

²² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hal. 276.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 22.

Menurut Ralph Linton; masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat dalam beberapa pengertian diatas, dapat pula diartikan sebagai masyarakat setempat atau (*community*) yang termasuk di dalamnya adalah warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para

anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.²⁴

Dari pengertian pandangan dan masyarakat di atas, maka ditarik pengertian bahwa pandangan masyarakat adalah cara pandang seseorang dalam menilai suatu objek tertentu menyangkut apa saja yang diinderanya. Dalam kehidupan sosial, cara pandang akan selalu timbul dari individu sesuai dengan fenomena sosial yang mereka alami.

Dalam hal ini, yang dimaksud pandangan masyarakat ialah bagaimana pandangan masyarakat terhadap bapak Sugeng Raharjo yang berhasil menjabat kembali sebagai kepala desa untuk periode ini.

2. Kepala Desa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 26-30 dikatakan bahwa bentuk pemerintahan desa terdiri atas pemerintah desa dan perwakilan desa²⁵. Dimana pemerintah terdiri atas Kepala Desa dan perangkat desa. Kepala Desa sebagaimana dimaksud dalam pasal 31, Peraturan Pemerintah tersebut dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 132-133.

²⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, www.kemendagri.go.id/produk-hukum/category/undang-undang (Download, 18/06/2014 ; 08:40)

Penyelenggaraan pemerintahan desa dilakukan oleh pemerintahan desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa.

Masa jabatan kepala desa adalah enam tahun, dihitung sejak yang bersangkutan dilantik. Kepala desa yang sudah menduduki jabatan kepala desa hanya boleh menduduki jabatan kepala desa lagi untuk satu kali masa jabatan. Dengan demikian, seorang kepala desa hanya boleh menjabat selama dua kali masa jabatan.

Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, kepala desa dibantu oleh perangkat desa yang bertanggung jawab kepada kepala desa. Perangkat desa terdiri atas sekretaris desa dan perangkat desa lainnya. Sekretaris desa diisi dari pegawai negeri sipil yang memenuhi persyaratan, yaitu:²⁶

Kepala desa dan perangkat desa diberikan penghasilan tetap setiap bulan dan/atau tunjangan lainnya sesuai dengan kemampuan keuangan desa yang ditetapkan setiap tahun dalam APBDesa.

²⁶ a. Berpendidikan paling rendah lulusan SMA atau sederajat

b. Mempunyai pengetahuan tentang teknis pemerintahan

c. Mempunyai kemampuan di bidang administrasi perkantoran

d. Mempunyai pengalaman di bidang administrasi keuangan dan di bidang perencanaan

e. Memahami sosial budaya masyarakat setempat

f. Bersedia tinggal di desa yang bersangkutan

Penghasilan tetap tersebut paling sedikit sama dengan upah minimum regional kabupaten/kota.²⁷

B. Kerangka Teoretik

Teori merupakan seperangkat pernyataan atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang menerangkan fenomena tertentu.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.²⁹ Beberapa tokoh besar teori ini, diantaranya adalah John Dewey, Charles H. Cooley, Herbert Blummer, dan George H. Mead.

Dari beberapa tokoh besar tersebut, peneliti lebih memilih pemikiran Goerge H. Mead mengenai interaksionisme simbolik yang mempunyai lima prinsip dasar. Lima prinsip dasar itu yaitu, kapasitas berfikir, berfikir dan berinteraksi, pembelajaran makna dan simbol, aksi dan interaksi, dan membuat pilihan.

Menurut peneliti, pemikiran Mead tentang interaksionisme simbolik dianggap lebih cocok serta relevan dibandingkan dengan pemikiran tokoh-tokoh lainnya. Pemikiran Mead tentang lima prinsip dasar tersebut, peneliti anggap sangat relevan membantu peneliti mengkaji

²⁷ Hanif Nurcholis, *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 77.

²⁸ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 35.

²⁹ Goerge Ritzer, *Soisologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RjaGrafindo Persada, 2010) , hal. 50-54.

serta menganalisis fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sesuai teori yang ada. Dalam hal ini khususnya, menjawab rumusan masalah dari penelitian yang berjudul “*Pandangan Masyarakat Terhadap Kepala Desa.*”

Teori ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula sebagai aliran Chicago. Tokoh utamanya berasal dari berbagai universitas di luar Universitas Chicago sendiri. Dua orang tokoh besarnya John Dewey dan Charles H. Cooley adalah filosof yang semula mengembangkan teori interaksionisme simbolik di Universitas Michigan.

Dari keseluruhan aliran pemikiran sosiologi, interaksionisme simbolik adalah teori yang paling sukar disimpulkan. Teori ini berasal dari berbagai sumber, tetapi tidak ada satu sumber yang dapat memberikan pernyataan tunggal tentang apa yang menjadi isi dari teori ini, kecuali satu hal, yakni bahwa ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B. Watson. Hal ini tercermin dari gagasan tokoh sentral teori ini yakni Goerge H. Mead yang bermaksud untuk membedakan teori ini dengan teori behaviorisme radikal itu.

Behaviorisme radikal berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati. Ini di akui oleh Mead, tetapi sementara Mead mengakui pentingnya pengamatan terhadap tindakan individu itu ia juga merasa bahwa tindakan itu merupakan impek yang terselubung dari

perilaku yang justru menurutnya diarahkan oleh penganut behaviorisme radikal.

Menurut Blummer istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dan tindakan seseorang terhadap orang lain.

Tanggapan seseorang tidak hanya dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan pada “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, disertai oleh penggunaan simbol-simbol, dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Jadi, dalam proses interaksi, manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan respon atau tanggapan. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai dengan proses interpretasi oleh si aktor. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dari teori interaksionisme simbolik.

Individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Dalam hal

aktor yang berbentuk kelompok, maka tindakan kelompok itu adalah merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung ke dalam kelompok itu. Bagi teori ini, individual, interaksi, dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial.

Pemikiran George H. Mead tentang interaksionisme simbolik, mempunyai prinsip-prinsip dasar, yaitu:³⁰

1. *Kapasitas berfikir*

Kemampuan berfikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang hanya berperilaku dengan tanpa pemikiran. Manusia pasti sering kali membangun dan membimbing apa-apa saja yang mereka lakukan ketimbang melepaskannya begitu saja.

2. *Berfikir dan Berinteraksi*

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berfikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial-yakni sosialisasi. Interaksi adalah proses dimana kemampuan berfikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi, tak hanya

³⁰ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 289.

interaksi selama sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berfikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi.

3. *Pembelajaran Makna dan Simbol*

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berfikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan.”³¹

4. *Aksi dan Interaksi*

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal-balik). Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran

³¹ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 292.

mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

5. *Membuat Pilihan*

Sebagian karena kemampuan menggunakan arti dan simbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan tindakan di mana mereka terlibat. Orang tak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri, ”manusia mampu membentuk arti baru dan deretan arti baru” terhadap situasi.³²

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul Relevansi Pola Kepemimpinan Kepala Desa dan Partispasi Masyarakat Politik Dalam Mewujudkan Otonomi (Studi Kasus di Desa Karangrejo Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik Propinsi Jawa Timur) karya Muchoirina³³, menjadi rujukan pertama dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana relevansi pola kepemimpinan kepala desa serta bagaimana partisipasi politik yang diberikan masyarakat dalam mewujudkan otonomi. Masyarakat terlibat secara independen dan mandiri dalam mempengaruhi kebijakan dari

³² George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 294.

³³ Muchoirina, relevansi Pola Kepemimpinan Masyarakat Politik Dalam Mewujudkan Otonomi (Studi Kasus di Desa Karangrejo Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik), Skripsi, Jurusan Politik Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010.

pemerintahan desa yang demokratis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa relevansi pola kepemimpinan kepala desa dan partisipasi politik masyarakat dalam mewujudkan otonomi dapat terwujud dalam masyarakat desa, yakni dengan membentuk kelompok-kelompok atau forum warga, serta lembaga-lembaga masyarakat seperti kelompok masyarakat politik, masyarakat sipil, dan masyarakat ekonomi yang terbentuk oleh kepentingan masyarakat itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini antara pola kepemimpinan kepala desa dan partisipasi politik masyarakat mempunyai relevansi dalam mewujudkan otonomi di Desa Karangrejo Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Penelitian Muchoirina berbeda dengan penelitian kali ini, karena dalam penelitian saya lebih fokus terhadap bagaimana pandangan masyarakat terhadap bapak Sugeng yang berhasil menjabat kembali sebagai kepala desa Kedungpapar untuk periode ini serta aspek apa yang mendominasi masyarakat memilih beliau kembali. Serta mencari tahu bagaimana model kepemimpinan kepala desa dan kebijakan apa saja yang telah beliau buat.

Penelitian yang dilakukan Muchoirina memberikan kontribusi tentang partisipasi politik masyarakat dalam mewujudkan sebuah otonomi. partisipasi politik masyarakat dalam mewujudkan otonomi dapat terwujud dalam masyarakat desa, yakni dengan membentuk kelompok-kelompok atau forum warga, serta lembaga-lembaga masyarakat seperti kelompok masyarakat politik, masyarakat sipil, dan masyarakat ekonomi yang terbentuk oleh kepentingan masyarakat itu sendiri.

Penelitian yang berjudul "*Persepsi Transmigran Jawa Tentang Kepemimpinan Ideal Kepala Desa Di Kecamatan Baradatu, Lampung Utara*", oleh: T. Dibyo Harsono,³⁴ menjadi rujukan kedua dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, Harsono menjelaskan latar belakang yang berawal dari Desa Banjar Mulia yaitu salah satu desa di Kecamatan Baladatu, Lampung Utara. Sebagian besar (79,72%) penduduknya berasal dari Jawa. Penelitian ini mengkaji kepemimpinan kepala desa di daerah tersebut menurut persepsi transmigran Jawa. Menyoroti persepsi masyarakat Jawa tentang kepemimpinan yang ideal tidak dapat dilakukan tanpa melihat aspek kehidupan orang Jawa secara keseluruhan.

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui persepsi transmigran Jawa tentang kepemimpinan ideal kepala desa. Serta untuk

³⁴ T. Dibyo Harsono, *Persepsi Transmigran Jawa Tentang Kepemimpinan Ideal Kepala Desa Di Kecamatan Baradatu, Lampung Utara*, Bandung: Patanjala, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Volume 1 No. 2 Juni 2009.

mengetahui hubungan antara lama bermukim dengan persepsi transmigran Jawa tentang kepemimpinan ideal kepala desa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat transmigran Jawa masih terikat pada pandangan tradisional, bahwa seorang kepala desa sebagai pemimpin harus memiliki sifat seperti raja-raja Jawa di masa lalu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa transmigran Jawa mempunyai persepsi yang baik, apabila kepala desa mempunyai sifat-sifat kepemimpinan seperti yang ditunjukkan oleh raja-raja Jawa di masa lalu. Seorang kepala desa harus memiliki sifat-sifat seperti dalam ajaran raja yang bijaksana, yakni *Dasa Paramita*, sifat *Astrhabrata*, sifat merakyat dan sosok pemimpin yang *Gung binathara*, *bau dhenda nyakrawati*, *berbudi bawa laksana*, *ambeg adil paramarta*.

Terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara variable lama bermukim di luar Jawa, dengan persepsi transmigran Jawa tentang kepemimpinan ideal kepala desa. Ini berarti bahwa semakin lama seorang transmigran bermukim di luar Jawa, semakin baik penerimaannya terhadap nilai-nilai kepemimpinan Jawa. Namun ada satu hal yang perlu diberikan catatan, bahwa meskipun masyarakat transmigran Jawa mempunyai persepsi yang baik tentang kepemimpinan ideal seorang

kepala desa, hendaknya sifat-sifat kebajikan itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Penelitian yang berjudul "*Perempuan Dalam Kepemimpinan Politik: Studi Kasus Tentang Sikap Masyarakat Terhadap Kepala Desa Perempuan Di Kabupaten Malang*", oleh: Budhy Prianto,³⁵ menjadi rujukan ketiga dalam penelitian ini.

Latar belakang permasalahan dalam penelitian Budhy adalah berawal dari persoalan peran politik perempuan dengan argumentasi bahwa jumlah perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hal pokok yang dipersoalkan ialah; mengapa jumlah perempuan yang terlibat aktif dalam politik hanya kecil saja dibandingkan laki-laki.

Politik dan pemerintahan tingkat desa juga memperlihatkan fenomena yang kurang lebih sama. Di Kabupaten Malang, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang, jumlah perempuan berusia 20 tahun ke atas sebanyak 668.934 orang dan penduduk laki-laki berusia sama 624.991 orang. Jumlah penduduk perempuan lebih besar 7 % dibanding laki-laki. Tetapi peran politik di tingkat desa menunjukkan fenomena sebaliknya.

³⁵ Budhy Prianto, *Perempuan Dalam Kepemimpinan Politik: Studi Kasus Tentang Sikap Masyarakat Terhadap Kepala Desa Perempuan Di Kabupaten Malang*, Malang: Universitas Merdeka Malang, Jurnal Penelitian: Volume XVI Nomor 1 Tahun 2004.

Berdasarkan sumber yang sama, dari 406 desa/kelurahan yang terdapat dikabupaten Malang, hanya terdapat 8 orang kepala desa perempuan dan 1 orang kepala kelurahan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Ketenagakerjaan dan Pedesaan Unmer Malang tahun 2000, juga menunjukkan betapa kecilnya peran/keterlibatan perempuan dalam pemerintahan desa. Ditunjukkan oleh penelitian itu, bahwa dari 10 desa sampel penelitian, yang memiliki 112 orang perangkat desa, hanya terdapat 4 orang perempuan. Persoalan perempuan dalam politik bukanlah sekedar persoalan jumlah. Yang lebih penting adalah untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas politisi perempuan.

Penelitian yang dilakukan ini tidak hendak mempersoalkan ada atau tidaknya dan kuat atau lemahnya kemampuan politik perempuan dan kemampuan perempuan dalam jabatan publik lainnya, sehingga terdapat fenomena rendahnya peran perempuan dalam politik dan jabatan publik lainnya. Tetapi akan difokuskan pada persoalan; bagaimana masyarakat menyikapi peran-peran perempuan dalam politik maupun jabatan publik lainnya.

Dalam hal ini kasusnya adalah kepala desa, penelitian yang dilakukan ini hanya mengambil empat saja dari delapan obyek penelitian, yaitu: desa Sidorahayu, desa Toyomarto, desa Sutojayan, dan desa Sukoanyar. Sedangkan permasalahan yang dapat dirumuskan dalam

penelitian ini *pertama*, bagaimana gambaran sikap masyarakat desa di desa-desa obyek studi terhadap kepala desa perempuan yang menjabat di desanya. Permasalahn *kedua*, faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terbentuknya sikap masyarakat desa tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah; pertama, untuk memperoleh gambaran sikap masyarakat desa di desa-desa obyek studi terhadap kepala desa perempuan yang saat ini menjabat di desanya. Kedua, unruk memperoleh penjelasan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terbentuknya sikap masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori tentang sikap; masalah sikap merupakan salah satu telaah di bidang sosiologi. Seiring dengan perkembangan dan percabangan ilmu, khususnya ilmu sosial yang ditandai dengan berkembangnya bidang psikologi, politik dan komunikasi lebih menetapkan masalah sikap sebagai bahan telaah yang sangat penting.

Metode yang digunakan dalam peneltian ini adalah:

1. Hipotesa; hipotesa ini khususnya ditujukan untuk penelitian kedua, yang berusaha menemukan penjelasan ada atau tidak pengaruh antara variabel-variabel yang diduga membentuk sikap masyarakat dengan dukungan yang diberikan kepada kepala desa perempuan.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian; penelitian yang dilakukan pada empat desa di kabupaten Malang ini adalah merupakan penelitian deskriptif sekaligus eksplanatori dengan pendekatan *survey*. Penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran bagaimana dukungan masyarakat kepada kepala desa perempuan, dan penelitian eksplanatori untuk memperoleh penjelasan hubungan pengaruh antara variabel pembentuk sikap (X) dengan variabel sikap dukungan kepada kepala desa (Y).
3. Variabel Penelitian. Penelitian difokuskan pada hal-hal; *pertama*, bagaimana sikap masyarakat di desa-desa obyek studi terhadap perempuan pada periode ini tengah menjabat sebagai kepala desa. *Kedua*, faktor atau variabel apa saja yang diduga berpengaruh terhadap terbentuknya sikap masyarakat tersebut.
4. Populasi dan Sampel; populasi mencakup seluruh anggota Badan Perwakilan Desa (BPD) di desa-desa obyek studi, yaitu 8 desa yang kepala desanya perempuan. Sedang sampel desa ditentukan 4 desa secara *purposive*, atas pertimbangan bahwa di empat desa itu kepala desa sudah terpilih sejak sebelum BPD di desa-desa itu terbentuk.
5. Metode Pengumpulan Data; pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Dengan teknik ini

responden diminta memberikan jawaban dengan cara memilih salah satu dari empat kategori jawaban.

6. Metode Analisis Data; untuk menganalisa sikap masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, digunakan statistik deskriptif yang kemudian diinterpretasikan secara kualitatif dengan menggunakan patokan ukur.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, sikap masyarakat desa terhadap kepala desa perempuan dinilai mendukung, kontribusi yang diberikan masyarakat desa 54,69 % terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan.

Faktor dominan yang mempengaruhi jawaban responden ialah dari faktor kemampuan kepala desa perempuan; dalam memimpin/menjabat sebagai kepala desa dan faktor akses media massa; dalam upaya atas pemahaman atas persamaan hak politik antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan antara ketiga penelitian diatas:

1. Penelitian *pertama*, penelitian sebelumnya ialah menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Sedangkan metode penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif. Dari perbedaan metode penelitian yang digunakan tersebut, hampir

mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya. Jika dalam penelitian sebelumnya peneliti memfokuskan penelitiannya pada Relevansi Pola Kepemimpinan Kepala Desa dan Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Mewujudkan Otonomi. Namun dalam penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kepala desa di Desa Kedungpapar Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, dan Apa daya pikat yang disukai masyarakat dari kepala desa di Desa Kedungpapar Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

2. Penelitian *kedua*, penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan teknis analisis kualitatif-kuantitatif. Sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan analisis kualitatif saja. Penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada persepsi transmigran Jawa tentang kepemimpinan ideal kepala desa. Masyarakat transmigran Jawa masih terikat pada pandangan tradisional, bahwa seorang kepala desa sebagai pemimpin harus memiliki sifat seperti raja-raja Jawa di masa lalu. Sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada pandangan masyarakat terhadap kepala desa. Tetapi tidak terikat pada pandangan tradisional terhadap sifat raja-raja Jawa seperti pada penelitian sebelumnya.

3. Penelitian *ketiga*, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian tentang bagaimana gambaran sikap masyarakat terhadap kepala desa perempuan dan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terbentuknya sikap masyarakat di empat desa tersebut. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama memfokuskan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kepala desa dan faktor apa yang berpengaruh terhadap masyarakat bisa memilih beliau kembali. Namun terdapat pula perbedaan antar penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu figur kepala desanya, dalam penelitian sebelumnya kepala desa yang diteliti seorang perempuan sedangkan penelitian ini kepala desa yang diteliti seorang laki-laki.